

**KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK TENTANG STEREOTIP MAHASISWA
ASING DAN MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG DALAM
INTERAKSI SOSIAL**

(Skripsi)

Oleh

**AULIA RAHMA ALDILA
NPM 2216031087**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK TENTANG STEREOTIP MAHASISWA ASING DAN MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG DALAM INTERAKSI SOSIAL

Oleh

Aulia Rahma Aldila

Keberadaan mahasiswa asing di Universitas Lampung (Unila) menghadirkan dinamika interaksi sosial yang melibatkan perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan. Kontak sosial dan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila menjadi bagian dari interaksi sosial di lingkungan akademik. Dalam konteks tersebut, stereotip menjadi fenomena yang hadir antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Unila terhadap satu sama lain, bagaimana stereotip tersebut dimaknai dalam konteks interaksi sosial, serta faktor-faktor yang membentuk pemaknaan stereotip tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan empat belas informan, terdiri dari enam mahasiswa asing dan delapan mahasiswa Unila. Penelitian ini menggunakan konsep stereotip serta teori Interaksionisme Simbolik oleh Mead (1934) yaitu *Mind, Self, dan Society*. Serta premis utama oleh Blumer (1969). Pada hasil penelitian, stereotip yang disampaikan oleh informan mahasiswa asing di antaranya adalah ramah, sopan, dan kompetitif. Sementara itu, stereotip yang disampaikan oleh informan mahasiswa Unila di antaranya adalah superior, pintar, berkelompok, disiplin, dan ramah. Stereotip ini merupakan rangkuman dari informan dan tidak mengarah pada satu gambaran yang seragam, melainkan bervariasi sesuai latar belakang yang dikenal oleh masing-masing informan. Pemaknaannya bersifat beragam, subjektif, situasional, serta kontekstual. Faktor pembentuk pemaknaan stereotip terutama oleh pengalaman interaksi langsung, sementara cerita dari orang lain dan media sosial menjadi faktor tambahan pada sebagian informan.

Kata kunci: interaksionisme simbolik, interaksi sosial, komunikasi antarbudaya, mahasiswa, stereotip.

ABSTRACT

A SYMBOLIC INTERACTIONISM STUDY ON STEREOTYPES OF INTERNATIONAL STUDENTS AND UNIVERSITY OF LAMPUNG STUDENTS IN SOCIAL INTERACTION

By

Aulia Rahma Aldila

The presence of international students at Universitas Lampung (Unila) creates dynamics of social interaction involving differences in cultural backgrounds, language, and habits. Social contact and intercultural communication between international students and Unila students become part of social interaction within the academic environment. In this context, stereotypes emerge as a phenomenon between international students and Unila students. This study aims to describe the stereotypes held by international students and Unila students toward each other, how these stereotypes are interpreted within the context of social interaction, and the factors that shape the meaning of these stereotypes. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The study involved fourteen informants, consisting of six international students and eight Unila students. This research uses the concept of stereotypes as well as Symbolic Interactionism theory by Mead (1934), namely Mind, Self, and Society, along with the main premises proposed by Blumer (1969). The results show that stereotypes expressed by international student informants include being friendly, polite, and competitive. Meanwhile, stereotypes expressed by Unila student informants include being superior, intelligent, group-oriented, disciplined, and friendly. These stereotypes are a synthesis of the informants' perspectives and do not represent a single, uniform image; rather, they vary depending on the backgrounds recognized by each informant. Their interpretations are diverse, subjective, situational, and contextual. The factors shaping the interpretation of stereotypes are primarily direct interaction experiences, while stories from others and social media serve as additional factors for some informants.

Key words: symbolic interactionism, social interaction, intercultural communication, students, stereotypes.

**KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK TENTANG STEREOTIP MAHASISWA
ASING DAN MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG DALAM
INTERAKSI SOSIAL**

Oleh:

Aulia Rahma Aldila

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **Kajian Interaksi Simbolik tentang Stereotip Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Universitas Lampung dalam Interaksi Sosial**

Nama Mahasiswa

: **Aulia Rahma Aldila**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216031087**

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP 197303232006042001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aulia Rahma Aldila
NPM : 2216031087
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Candimas 2, Natar, Lampung Selatan
No. Handphone : 089516302855

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kajian Interaksi Simbolik tentang Stereotip Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Universitas Lampung dalam Interaksi Sosial”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,



Aulia Rahma Aldila
NPM 2216031087

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Aulia Rahma Aldila, lahir di Branti pada tanggal 18 Agustus 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Islam Harapan pada tahun 2010, di SDN 1 Haduyang pada tahun 2016, di SMPN 1 Natar pada tahun 2019, dan di SMAN 1 Natar pada tahun 2022. Di tahun 2022, melalui jalur SBMPTN, penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif sebagai Public Relations Staff AIESEC in Unila 2023-2024, Public Relations Team Leader AIESEC in Unila 2024-2025, anggota bidang Public Relations 2023-2024 di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi, Media Specialist AIESEC in Indonesia 2024, dan Creative Staff di Youth Ranger Indonesia 2024. Penulis juga pernah menjadi Content Creator (Social Media Specialist) di Lampung Folk. Dan pada tahun 2025, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidomukti, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Let’s DUIT! (Doa, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakal)”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S Al-Insyirah: 5-8)

“Everyone has their own pace, your pace is special in itself as well, so don’t care about others too much. Just go the way that you’re headed, ‘cause it will lead to a very special place.” (Bang Chan - Stray Kids)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu dan Ayah, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada diri penulis sendiri sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan perjuangan yang telah dilalui hingga sejauh ini.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian Interaksi Simbolik tentang Stereotip Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Universitas Lampung dalam Interaksi Sosial” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf. S.IP., M.Si., selaku dosen penguji skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, serta staf administrasi FISIP Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bantuan, pelayanan, dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Biro Administrasi Akademik (BAK) Universitas Lampung. Terima kasih atas kerja sama dan bantuan dalam penyediaan data yang diperlukan guna mendukung kelancaran dan kelengkapan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
10. Seluruh informan penelitian. Terima kasih telah bersedia menjadi informan, serta bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
11. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu dan Ayah. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang selalu menguatkan penulis.
12. Adikku. Terima kasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
13. Sahabatku, Erin. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis sejak dulu hingga sekarang.
14. Teman-teman yang telah kebersamai penulis sejak SMA, Devina, Eki, Rellys, Bintang, Salsa, dan Fisca. Terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan kebersamaan yang terus terjalin hingga saat ini.
15. Teman-teman seperjuangan selama kuliah, Dea, Aul, Andin, Salsa, Hana, Vebiola, dan seluruh teman-teman di angkatan Ilmu Komunikasi 2022. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, tawa, dan kenangan selama menjalani masa perkuliahan.
16. Diriku sendiri. Apresiasi atas tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap proses yang telah dimulai. Terima kasih telah terus berusaha dan tidak menyerah hingga tahap ini.

17. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan, dukungan, serta doa yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 27 Februari 2026

Penulis,

Aulia Rahma Aldila

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Stereotip	11
2.3 Interaksi Sosial.....	13
2.4 Landasan Teori	15
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Tipe Penelitian	19
3.2 Fokus Penelitian.....	20
3.3 Lokasi Penelitian.....	20
3.4 Informan Penelitian.....	21
3.5 Sumber Data.....	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data	22
3.7 Teknik Analisis Data	23
3.8 Teknik Keabsahan Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum Informan Penelitian	25
4.2 Hasil Penelitian	30
4.2.1 Gambaran Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Universitas Lampung	31

4.2.2	Stereotip Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Universitas Lampung terhadap satu sama lain.....	38
4.2.3	Stereotip dimaknai oleh Mahasiswa Asing pada Mahasiswa Universitas Lampung selama Interaksi Sosial.....	42
4.2.4	Stereotip dimaknai oleh Mahasiswa Universitas Lampung pada Mahasiswa Asing selama Interaksi Sosial	52
4.2.5	Faktor-Faktor yang Membentuk Pemaknaan Stereotip oleh Mahasiswa Asing pada Mahasiswa Universitas Lampung Selama Interaksi Sosial.....	69
4.2.6	Faktor-Faktor yang Membentuk Pemaknaan Stereotip oleh Mahasiswa Universitas Lampung pada Mahasiswa Asing Selama Interaksi Sosial.....	71
4.3	Pembahasan.....	74
4.3.1	Stereotip Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Universitas Lampung terhadap satu sama lain.....	74
4.3.2	Stereotip dimaknai oleh Mahasiswa Asing pada Mahasiswa Universitas Lampung selama Interaksi Sosial	76
4.3.3	Stereotip dimaknai oleh Mahasiswa Universitas Lampung pada Mahasiswa Asing selama Interaksi Sosial	83
4.3.4	Faktor-Faktor yang Membentuk Pemaknaan Stereotip oleh Mahasiswa Asing pada Mahasiswa Universitas Lampung Selama Interaksi Sosial.....	93
4.3.5	Faktor-Faktor yang Membentuk Pemaknaan Stereotip oleh Mahasiswa Universitas Lampung pada Mahasiswa Asing Selama Interaksi Sosial.....	95
4.3.6	Analisis Rujukan Silang (<i>Cross Reference</i>) dengan Penelitian-Penelitian Terdahulu	96
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	99
5.1	Simpulan	99
5.2	Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Daftar Mahasiswa Asing di Universitas Lampung 2025	2
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3 Daftar Informan	26
Tabel 4 Rangkuman Stereotip oleh informan Mahasiswa Asing pada mahasiswa Indonesia	39
Tabel 5 Rangkuman Stereotip oleh Mahasiswa Universitas Lampung pada mahasiswa asing	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	8
Gambar 2 Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Unila.....	32
Gambar 3 Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Unila.....	32
Gambar 4 Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Unila.....	33
Gambar 5 Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Unila.....	33
Gambar 6 Interaksi Sosial Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Unila.....	47
Gambar 7 Pola Pemaknaan Stereotip Ramah oleh Informan Mahasiswa Asing ...	48
Gambar 8 Pola Pemaknaan Stereotip Sopan oleh Informan Mahasiswa Asing	50
Gambar 9 Pola Pemaknaan Stereotip Kompetitif oleh Informan Mahasiswa Asing.....	52
Gambar 10 Pola Pemaknaan Stereotip Superior oleh Informan Mahasiswa Unila.....	58
Gambar 11 Pola Pemaknaan Stereotip Pintar oleh Informan Mahasiswa Unila.....	60
Gambar 12 Pola Pemaknaan Stereotip Berkelompok oleh Informan Mahasiswa Unila.....	64
Gambar 13 Pola Pemaknaan Stereotip Disiplin oleh Informan Mahasiswa Unila.	67
Gambar 14 Pola Pemaknaan Stereotip Ramah oleh Informan Mahasiswa Unila.	69
Gambar 15 Contoh Konten Media Sosial yang Menjadi Referensi Informan.	72
Gambar 16 Contoh Konten Media Sosial yang Menjadi Referensi Informan.	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, mobilitas internasional membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik lintas negara. Banyak perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, yang menerima mahasiswa asing dari berbagai negara. Salah satu di antaranya adalah Universitas Lampung (Unila), yang menjadi tujuan studi bagi mahasiswa asing dari berbagai negara dan latar belakang budaya yang berbeda.

Kehadiran mahasiswa asing di Unila menjadikan lingkungan di Unila semakin multikultural, serta memperkaya dinamika kehidupan di kampus, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Keberagaman ini mendorong terciptanya ruang pertemuan budaya, di mana individu dari latar belakang budaya berbeda saling berinteraksi. Individu dari latar budaya yang berbeda pun kerap terlibat selama interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilihat melalui perilaku verbal maupun nonverbal (Annurrisa dkk., 2024). Dalam konteks ini, adanya kontak sosial dan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila menjadi salah satu wujud dari interaksi sosial di lingkungan akademik.

Berdasarkan data dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Universitas Lampung yang diperoleh pada bulan Juni tahun 2025, terdapat 12 mahasiswa asing di Universitas Lampung pada tahun 2025 yang terbagi

ke dalam 3 program, diantaranya adalah 8 orang di program S1, 2 orang di program S2, dan 2 orang di program S3. Mahasiswa asing tersebut berasal dari berbagai negara, yaitu 2 orang dari Palestina, 1 orang dari Tanzania, 3 orang dari Afganistan, 1 orang dari Madagaskar, 3 orang dari Yaman, dan 2 orang dari Sudan. Berikut ini merupakan daftar mahasiswa asing Universitas Lampung tahun 2025 yang diperoleh dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Universitas Lampung, dan disajikan oleh peneliti dengan menggunakan nama inisial.

Tabel 1 Daftar Mahasiswa Asing di Universitas Lampung 2025

No	Nama (Inisial)	Asal Negara	Jenis Kelamin	Program
1	AZZAS	Palestina	Laki-Laki	S-1
2	DDM	Tanzania	Laki-Laki	S-3
3	KA	Afganistan	Laki-Laki	S-2
4	MK	Afghanistan	Laki-Laki	S-1
5	RAZ	Palestina	Perempuan	S-3
6	RN	Madagaskar	Perempuan	S-1
7	W	Afghanistan	Laki-Laki	S-2
8	AAAAG	Yaman	Laki-Laki	S-1
9	TARTAM	Yaman	Laki-Laki	S-1
10	ZF	Sudan	Laki-Laki	S-1
11	AAAAH	Yemen	Laki-Laki	S-1
12	AKMAG	Sudan	Laki-Laki	S-1

(Sumber: Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Lampung, 2025)

Dalam penelitian ini, istilah mahasiswa asing merujuk pada mahasiswa non-Indonesia dari luar negeri yang menempuh studi di Universitas Lampung, sedangkan istilah mahasiswa Universitas Lampung merujuk pada mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Universitas Lampung. Penggunaan kedua istilah tersebut dimaksudkan sebagai penanda posisi subjek dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus, tanpa mengasumsikan keseragaman latar belakang, budaya, maupun pengalaman individu. Di lingkungan Unila, mahasiswa asing dan mahasiswa Unila yang berada di program studi dan jurusan yang sama atau pernah berada di satu kelas yang sama adalah yang diperkirakan lebih sering terlibat selama interaksi sosial satu sama lain.

Dalam kehidupan kampus yang multikultural seperti di Unila, interaksi sosial menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari, terutama antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila. Menurut Manalu (2024), interaksi sosial di lingkungan pendidikan tinggi merupakan aspek penting yang memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan pribadi mahasiswa. Namun perbedaan latar belakang budaya menjadikan interaksi sosial sebagai hal yang krusial. Dalam proses komunikasi antarbudaya dan interaksi sosial tersebut, stereotip dapat terungkap dan dimaknai oleh individu yang terlibat. Stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Unila terhadap satu sama lain menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan.

Hasil pra-riiset yang dilakukan peneliti pada 4–5 Juni 2025 terhadap dua mahasiswa Unila yaitu MP dan KJS serta satu mahasiswa asing yaitu RN, menunjukkan adanya kecenderungan stereotip yang terungkap dalam interaksi sosial antar mahasiswa dengan latar belakang berbeda. Temuan awal ini menjadi indikasi awal bahwa fenomena stereotip memang hadir dalam konteks komunikasi antarbudaya pada interaksi sosial di lingkungan Unila.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai apa saja stereotip oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Unila terhadap satu sama lain, bagaimana stereotip tersebut dimaknai selama interaksi sosial, serta faktor-faktor apa saja yang membentuk pemaknaan tersebut. Penelitian mengenai pemaknaan ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana individu dari budaya yang berbeda membangun pemahaman atas satu sama lain, serta bagaimana lingkungan sosial mahasiswa, termasuk lingkungan kampus, menjadi konteks terjadinya interaksi yang memengaruhi proses pemaknaan tersebut.

Penelitian-penelitian tentang stereotip dalam interaksi sosial telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Anismar (2020) yang

berjudul Stereotip Mahasiswa Minangkabau pada mahasiswa Suku Aceh menunjukkan adanya stereotip mahasiswa Minangkabau pada mahasiswa Suku Aceh. Penelitian ini berfokus pada interaksi antar mahasiswa daerah di Universitas Malikussaleh, bukan dalam konteks mahasiswa asing dari berbagai negara dan mahasiswa lokal di lingkungan kampus.

Selanjutnya, penelitian oleh Mukhzamilah dkk. (2022) dengan judul *The Influences of Stereotypes in Cross-Cultural Communication between Thailand and Indonesian Students* menemukan bahwa stereotip menjadi hambatan dalam komunikasi lintas budaya antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia dalam program pertukaran pelajar secara daring. Penelitian ini fokus pada pengaruh stereotip terhadap perilaku komunikasi, bukan pada proses pemaknaan stereotip selama interaksi sosial secara langsung di lingkungan kampus. Adapun penelitian oleh Muhammad Khatami dkk. (2023) yang berjudul Sikap Mahasiswa terhadap Stereotip Pidie Kriet menyoroti sikap mahasiswa terhadap stereotip “Pidie Kriet” di lingkup pertemanan mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Syiah Kuala.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada karakteristik subjek penelitian, di mana penelitian ini melibatkan mahasiswa asing dari berbagai negara dan mahasiswa Indonesia di Universitas Lampung. Selain itu, lokasi penelitian berada di Universitas Lampung, yang memiliki dinamika interaksi sosial antarbudaya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas stereotip dalam konteks antarbudaya lokal, hambatan komunikasi, atau pertemanan antarbudaya lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan stereotip oleh mahasiswa asing dari luar negeri dan mahasiswa lokal selama interaksi sosial langsung di lingkungan akademik. Ketiga penelitian tersebut juga belum menyoroti proses pemaknaan stereotip dan faktor yang membentuk pemaknaan stereotip tersebut.

Sehingga, dengan perbedaan tersebut dan adanya fenomena yang ada di Universitas Lampung, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk meneliti apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Unila terhadap satu sama lain, kemudian bagaimana stereotip tersebut dimaknai selama interaksi sosial, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk pemaknaan stereotip tersebut. Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini juga menggunakan konsep stereotip dan teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik oleh Mead (1934) yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. Serta premis utama oleh Blumer (1969).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung terhadap satu sama lain?
2. Bagaimana stereotip dimaknai oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung selama interaksi sosial?
3. Apa saja faktor yang membentuk pemaknaan stereotip oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung selama interaksi sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung terhadap satu sama lain.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana stereotip dimaknai oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung selama interaksi sosial.

3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang membentuk pemaknaan stereotip oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung selama interaksi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antar budaya dan interaksionisme simbolik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas bagaimana individu dari latar belakang yang berbeda memaknai stereotip selama interaksi sosial, terutama di lingkungan kampus yang multikultural.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa maupun pihak kampus dalam memahami bagaimana stereotip dimaknai oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Unila selama proses interaksi sosial berlangsung, serta faktor-faktor yang dapat membentuk pemaknaan tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan agar mahasiswa asing dan mahasiswa Unila dapat membangun hubungan yang lebih terbuka, saling menghargai, dan meminimalkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan akademik.

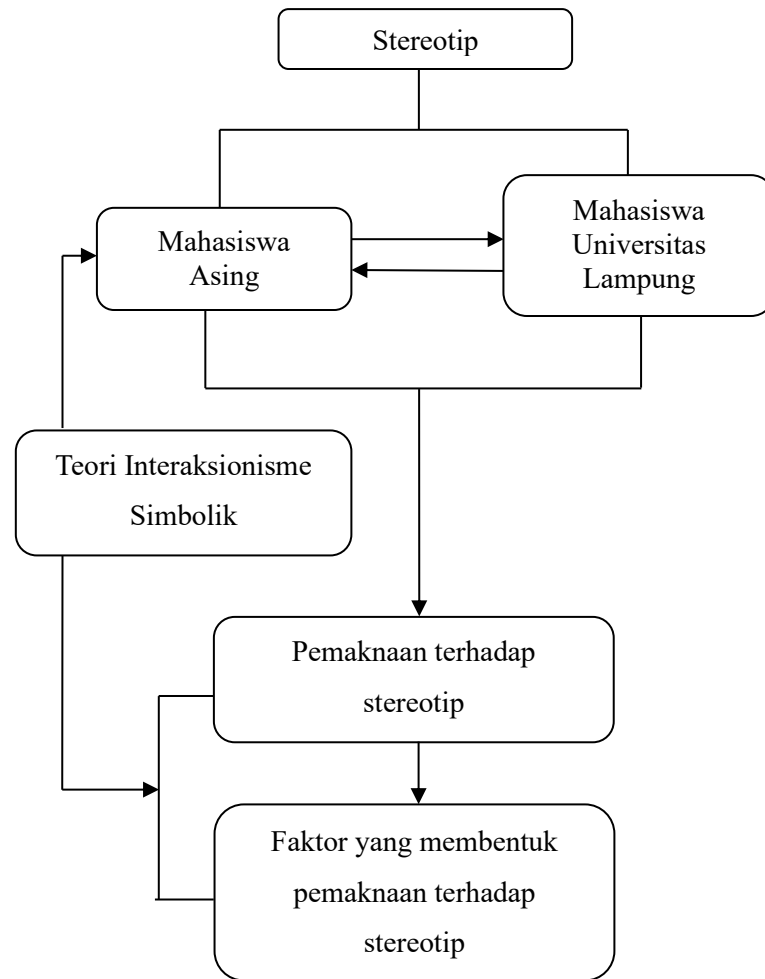
1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini mendeskripsikan apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung terhadap satu sama lain, bagaimana stereotip tersebut dimaknai, serta faktor-faktor yang membentuk

pemaknaan stereotip tersebut. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konsep stereotip dan teori interaksionisme simbolik oleh Mead (1934) yaitu *Mind, Self, dan Society*. Serta premis utama oleh Blumer (1969).

Dalam kerangka pikir penelitian ini, mahasiswa asing merujuk pada mahasiswa non-Indonesia dari luar negeri yang menempuh studi di Universitas Lampung, sedangkan mahasiswa Universitas Lampung merujuk pada mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Universitas Lampung. Interaksi sosial antara mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung dipahami sebagai konteks terjadinya proses pemaknaan stereotip.

Konsep stereotip digunakan untuk mendeskripsikan stereotip yang diungkapkan oleh informan. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami proses pemaknaan stereotip serta faktor-faktor yang membentuk pemaknaan stereotip tersebut selama interaksi sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini merupakan kerangka pikir dari penelitian ini.



Gambar 1 Kerangka Pikir
(Sumber: Hasil olah Peneliti, 2026)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan yang dapat mempermudah penelitian ini. Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

1	Judul Penelitian	Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh
	Peneliti	Yolla Novita Putri, Anismar
	Tahun	2020
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa stereotip mahasiswa Minangkabau pada mahasiswa Aceh. Terdapat stereotip sejak sebelum interaksi dan diperkuat atau berubah setelah interaksi langsung di kampus.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu berfokus pada stereotip mahasiswa Minangkabau pada mahasiswa suku Aceh di Universitas Malikussaleh, sementara penelitian ini akan berfokus pada stereotip antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila.
Kontribusi Penelitian	Penelitian terdahulu ini memberikan referensi mengenai stereotip dan interaksi antar kelompok mahasiswa yang berbeda latar belakang budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stereotip. Serta menggunakan teori interaksionisme simbolik.	

2	Judul Penelitian	<i>The Influences of Stereotypes in Cross-Cultural Communication between Thailand and Indonesian Students on International Credit Transfer Program at Walailak University Thailand</i>
	Peneliti	Mukhzamilah, Fatimah Az Zahra, Margaretta Puspa Dewi, Vitta Dewi Melinda
	Tahun	2022
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat stereotip antar mahasiswa Indonesia dan Thailand dan menjadi hambatan utama selama interaksi sosial (komunikasi). Stereotip ini menciptakan kecemasan, penghindaran interaksi, dan memengaruhi kelancaran komunikasi lintas budaya.
2	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini dilakukan pada konteks program pertukaran pelajar pada program ICT secara daring antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Universitas Lampung antara mahasiswa asing dan mahasiswa dari Indonesia. Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh stereotip yang dimiliki antara mahasiswa terhadap perilaku komunikasi, sementara penelitian ini berfokus pada apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Unila, bagaimana stereotip tersebut dimaknai dan faktor yang membentuk pemaknaan tersebut.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian terdahulu ini memberikan kontribusi sebagai referensi dalam memahami bagaimana stereotip dalam interaksi sosial antar mahasiswa dengan perbedaan latar belakang budaya.
	Judul Penelitian	SIKAP MAHASISWA TERHADAP STEREOTIP PIDIE KRIET (Studi Deskriptif Pada Interaksi Pertemanan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala)
3	Peneliti	Muhammad Khatami, Alamsyah Taher, Siti Ikramatoun
	Tahun	2023
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari kabupaten lain (bukan dari kabupaten Pidie) menyadari stereotip "Pidie Kriet", namun menolaknya sebagai kebenaran mutlak dan adanya stereotip tersebut tidak memengaruhi pertemanan dan interaksi antar mahasiswa dari kabupaten lain dan mahasiswa dari kabupaten Pidie. Proses interaksi membentuk pemahaman baru terhadap stereotip tersebut.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu ini berfokus pada sikap terhadap stereotip "Pidie Kriet" selama interaksi mahasiswa

	dari kabupaten lain dengan mahasiswa dari kabupaten Pidie di lingkup pertemanan mahasiswa sosiologi FISIP Universitas Syiah Kuala, sementara penelitian ini berfokus pada stereotip dan pemaknaan stereotip antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila.
Kontribusi Penelitian	Penelitian terdahulu ini memberikan gambaran mengenai cara mahasiswa memahami dan menyikapi stereotip dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus.

(Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025)

2.2 Stereotip

Lippman (1922) dalam (Susetyo, 2010:19), memperkenalkan sebuah konsep bahwa stereotip adalah gambaran yang ada dalam pikiran manusia (*pictures in our heads*) mengenai lingkungan maupun dunia sekitarnya. Konsep ini dianalogikan dengan proses percetakan. Demikian pula, setiap individu memiliki "cetakan kognitif" yang digunakan untuk mereproduksi gambaran tentang orang lain atau berbagai peristiwa dalam pikirannya. Individu tidak memberikan reaksi secara langsung terhadap kenyataan objektif, melainkan terlebih dahulu memprosesnya dalam pikiran.

Menurut Hogg dan Abram (1988) dalam (Susetyo, 2010:19) stereotip didefinisikan sebagai suatu bentuk generalisasi terhadap individu yang didasarkan pada kategori keanggotaannya dalam kelompok. Umumnya, orang meyakini bahwa semua anggota dari kelompok tertentu memiliki ciri khas yang sama yang membedakannya dari kelompok lain. Sementara itu, Mufid (2012:260-261) menjelaskan bahwa stereotip dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang atau persepsi terhadap kelompok sosial tertentu, yang kemudian diterapkan secara menyeluruh pada setiap individu dalam kelompok tersebut. Stereotip dapat memuat penilaian positif maupun negatif, dapat akurat ataupun keliru, serta bisa merujuk pada individu maupun kelompok kecil dalam masyarakat.

Stereotip adalah hasil dari proses pengelompokan yang dilakukan oleh individu, seperti dalam memberikan gambaran mengenai ciri khas suatu ras atau kelompok etnik tertentu. Miles Hewstone dan Rupert Brown (1986) dalam (Liliweri, 2018:382) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam stereotip, yaitu:

- 1) Seringkali kehadiran seseorang dalam suatu kelompok sudah dimasukkan ke dalam kategori tertentu, dan pengelompokan tersebut biasanya mudah dikenali melalui ciri-ciri khusus seperti perilaku, kebiasaan, orientasi seksual, atau latar belakang etnis.
- 2) Stereotip muncul dari perilaku atau sifat yang dianggap diwariskan secara turun-temurun, sehingga seolah-olah melekat pada seluruh anggota kelompok tersebut.
- 3) Oleh sebab itu, individu yang menjadi bagian dari suatu kelompok diasumsikan memiliki sifat, ciri khas, dan kebiasaan yang sama dengan kelompok yang telah digeneralisasikan tersebut.

Brehm dan Kasim (1993) dalam (Susetyo, 2010:22) menjelaskan bahwa stereotip melibatkan dua proses kognitif yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) Proses kategorisasi sosial
Tahap ini merupakan pengelompokan individu ke dalam kategori sosial yang umum dikenal seperti jenis kelamin, ras, dan kategori sosial lainnya.
- 2) Proses persepsi yang bias terhadap kelompok luar (*outgroup homogeneity bias*)
Dalam bagian ini, pembagian antara kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok luar (*outgroup*) memengaruhi sejauh mana seseorang dapat mengenali variasi atau keragaman dalam suatu kelompok.

Menurut Asante (1989) dalam (Nisa, 2021:104) stereotip dapat dikurangi dengan mengakui 3 hal tentang stereotip, yaitu:

- 1) Stereotip muncul dari hasil interpretasi yang dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain, bukan dari pengalaman langsung,

sehingga interpretasi tersebut berpotensi keliru, tidak akurat, bahkan bisa sama sekali tidak berdasar.

- 2) Stereotip sering kali dikaitkan dengan karakteristik tertentu yang dapat dikenali. Namun, ciri-ciri yang dianggap mewakili kelompok tersebut sering dipilih secara selektif tanpa alasan yang jelas. Dengan kata lain, satu ciri dapat langsung diterima sebagai representasi, sambil mengabaikan ciri lainnya.
- 3) Stereotip adalah bentuk generalisasi yang diarahkan dari kelompok ke individu-individu dalam kelompok tersebut. Meskipun generalisasi ini terkadang sesuai dengan sebagian anggota kelompok, hal tersebut tetap tidak dapat dijadikan dasar yang mutlak untuk menilai seluruh individu di dalamnya.

Sementara itu, Andrea L. Rich (1974) dalam (Wahyudi dkk., 2015) turut menjelaskan proses terbentuknya stereotip, di antaranya adalah:

- 1) Melalui pengalaman pribadi setelah melakukan interaksi dengan individu dari etnik yang berbeda, baik itu anggota ras, etnik, agama, maupun kelompok sosial lainnya.
- 2) Melalui pengetahuan yang diperoleh dari “individu lain yang relevan” misalnya seperti mempelajari bahasa, nilai-nilai, sikap, dan keyakinan dari anggota keluarga, guru, atau teman yang memberikan informasi mengenai kelompok etnik tertentu.
- 3) Melalui paparan dari media massa misalnya seperti surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi yang menyampaikan representasi tentang etnik.

2.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2006) merupakan fondasi utama dari proses sosial yang muncul sebagai hasil dari adanya relasi-relasi sosial yang bersifat dinamis, baik antarindividu, antarkelompok, maupun

antara individu dengan kelompok (Aldina, 2021).

Sementara itu, Walgito (2007) dalam (Aldina, 2021) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah relasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, di mana individu tersebut dapat saling memengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Relasi ini dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun antarkelompok.

Interaksi sosial menuntut adanya hubungan timbal balik dari kedua pihak yang terlibat, sehingga kedua belah pihak harus saling menanggapi (Sudariyanto (2021:21-22)). Berikut ini ciri menandai interaksi sosial:

- 1) Adanya pelaku lebih dari satu orang;
- 2) Terdapat komunikasi antar pelaku melalui simbol-simbol tertentu;
- 3) Adanya dimensi waktu (masa lalu, masa kini, dan masa depan) yang memengaruhi sifat tindakan sosial yang berlangsung;
- 4) Adanya suatu tujuan tertentu, baik tujuan tersebut sejalan maupun berbeda dengan yang diasumsikan oleh pengamat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Soerjono Soekanto (1985) dalam (Soyomukti, 2010:152) menguraikan bahwa aspek interaksi sosial mencakup dua hal pokok, yakni:

- 1) Kontak sosial, yang mengandung makna adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi meskipun tanpa harus terjadi pertemuan fisik secara langsung.
- 2) Komunikasi, yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (1985) bahwa makna penting dari komunikasi terletak pada kemampuan seseorang dalam menafsirkan perilaku orang lain, termasuk simbol-simbol yang digunakan, bahasa yang dipilih, serta gerakan tubuh yang ditampilkan, untuk memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Di antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses pertukaran ide serta makna yang berlangsung antara individu-

individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, apabila komunikasi terjadi di antara orang-orang yang berasal dari bangsa, ras, atau komunitas bahasa yang berbeda, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya (Mulyana & Rakhmat, 2010) dalam (Sa'idah, 2023).

Menurut Gillin dan Gillin, kontak sosial dan komunikasi merupakan dua prasyarat utama terjadinya interaksi sosial (Hartono dkk., 2022:30). Tanpa keberadaan keduanya, proses interaksi sosial tidak akan mungkin berlangsung. Lebih lanjut, Sudariyanto (2021) menekankan bahwa interaksi sosial muncul karena didahului oleh proses kontak dan komunikasi. Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan rangkaian komunikasi antara individu satu dengan yang lain. Komunikasi tersebut berlangsung bersamaan dengan kontak sosial.

2.4 Landasan Teori

Teori Interaksionisme Simbolik (*symbolic interactionism theory*) pertama kali dikembangkan oleh Mead melalui karyanya yang terkenal, *Mind, Self, and Society* (1934). Dalam karya tersebut, Mead mengemukakan gagasannya tentang adanya hubungan saling bergantung antara individu dan masyarakat (Kartika, 2013). Interaksionisme simbolis (IS) adalah suatu pendekatan dalam memahami pikiran, diri, dan masyarakat (Littlejohn & Foss Karen, 2014:121). Interaksionisme simbolik memberikan perhatian utama pada interaksi sosial antarmanusia (tindakan manusia) yang dipahami sebagai sebuah rangkaian proses dalam individu untuk membangun serta mengendalikan tindakannya sendiri dengan memperhitungkan harapan dari orang lain yang terlibat sebagai pasangan interaksi (Arbangi & Umiarso, 2022:18).

Makna merupakan salah satu unsur penting yang dihasilkan dari proses komunikasi. Interaksi dengan orang lain menghasilkan pemaknaan. Proses

komunikasi tidak dapat berlangsung apabila tidak terdapat pembagian makna dari simbol-simbol yang digunakan. Mead mengemukakan bahwa gerak tubuh adalah simbol signifikan (*significant symbols*). Dalam hal ini, istilah gerak tubuh (*gesture*) merujuk pada segala bentuk tindakan yang mengandung makna. Umumnya, tindakan tersebut bersifat verbal atau memiliki keterkaitan dengan bahasa, namun dapat pula berbentuk gerakan tubuh yang tidak menggunakan kata-kata. Apabila makna telah disepakati bersama, maka gerak tubuh tersebut memiliki nilai sebagai simbol signifikan (Littlejohn & Foss Karen, 2014:233).

Interaksi simbolik hadir karena adanya gagasan dasar dalam proses pembentukan makna yang bersumber dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) serta hubungannya dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya berfungsi untuk memediasi dan menafsirkan makna di tengah masyarakat (*society*) tempat individu berada. Sebagaimana dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna berasal dari proses interaksi sosial. Oleh karena itu, tidak terdapat cara lain dalam membentuk makna selain melalui relasi sosial yang terbangun antara individu (Efendi dkk., 2024).

Mead (1934) dalam Littlejohn & Foss Karen (2014:233-235) menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. Berikut ini merupakan penjelasan dari *Mind*, *Self*, dan *Society*:

a. *Mind* (Pikiran)

Kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol yang bermakna untuk menanggapi dirinya sendiri memungkinkan proses berpikir terjadi. Pikiran bukanlah sesuatu yang berwujud, melainkan suatu proses interaksi individu dengan dirinya sendiri. Kemampuan ini tumbuh seiring dengan perkembangan diri dan menjadi elemen penting dalam setiap tindakan manusia.

Aktivitas berpikir mencakup proses menunda respons langsung terhadap situasi untuk menafsirkannya terlebih dahulu, kemudian merancang tindakan berikutnya. Melalui proses tersebut, individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan hasil dan menyeleksi alternatif tindakan yang paling sesuai.

b. *Self* (Diri)

Diri merupakan objek sosial yang memiliki makna penting, yang selalu dijelaskan dan dipahami melalui proses yang terus berkembang selama interaksi dengan orang-orang yang dianggap berpengaruh. Pemaknaan individu terhadap dirinya mencakup bagaimana mereka menilai karakteristik personal, sistem nilai, peran sosial, serta identitas yang dimiliki. Dalam kerangka interaksi simbolik, cara individu memaknai diri mereka sendiri akan berpengaruh terhadap cara mereka menjalin interaksi dengan orang lain.

Menurut Mead (1934), dalam konsep *Self*, diri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi berulang yang memungkinkan individu untuk memahami dirinya sebagaimana dipandang oleh orang lain (Halik, 2024). Mead dalam interaksionisme simbolik menekankan pada bagaimana manusia memberikan makna terhadap dunia serta dirinya sendiri yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat di sekitarnya. Konsep *Mind* dan *Self* berasal dari masyarakat atau terbentuk melalui rangkaian proses interaksi sosial (Arbangi & Umarso, 2022:130).

c. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat atau kehidupan berkelompok tersusun atas perilaku-perilaku kooperatif dari para anggotanya. Kerja sama antar manusia menuntut individu untuk memahami tujuan orang lain sekaligus mengharuskan individu mengetahui tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan demikian, kerja sama mencakup proses

“membaca” tindakan dan maksud pihak lain serta meresponsnya secara tepat.

Masyarakat itu sendiri tercipta dari percakapan yang berlangsung dalam hubungan antar individu. Dalam hal ini, setiap individu secara aktif dan sadar memilih tindakan mereka selama interaksi sosial, yang memungkinkan mereka mengambil peran di tengah masyarakat (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Keberadaan masyarakat ditentukan oleh adanya simbol-simbol yang memiliki makna bersama. Pada dasarnya, manusia mampu mendengar dan menanggapi dirinya sendiri sebagaimana orang lain memberikan respons, karena memiliki kemampuan untuk mengekspresikan simbol. Individu juga dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan dari dirinya sendiri, berempati dengan pihak lain, serta secara mental menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan demikian, masyarakat terbentuk sebagai jaringan interaksi sosial di mana setiap anggotanya memberikan makna terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol.

Terdapat tiga premis dalam teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969). Menurut Blumer, terdapat tiga pokok pikiran dalam interaksi simbolik, yaitu: (1) manusia berperilaku (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) berdasarkan makna (*meaning*), (2) makna tersebut bersumber dari interaksi sosial individu dengan orang lain, dan (3) makna itu dikelola atau dimodifikasi melalui suatu proses interpretasi (*interpretative process*) yang digunakan seseorang ketika berhadapan dengan hal yang ditemuinya. Intinya, Blumer ingin mengatakan bahwa makna yang timbul dari interaksi itu tidak langsung diterima begitu saja oleh individu, melainkan melalui proses penafsiran terlebih dahulu sebelum dimaknai (Sukidin, 2002:116).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang mencakup proses pengumpulan data, analisis, serta penafsiran hasil yang bertujuan untuk mencapai sasaran penelitian. Dalam hal ini, metode tersebut dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta manfaat tertentu (Sugiyono, 2023).

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk pengukuran kuantitatif lainnya. Strauss dan Corbin (1997:1) dalam (Sukidin, 2002:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif diterapkan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan.

Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (1992:21–22) dalam (Sukidin, 2002:1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada stereotip oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung selama interaksi sosial, bagaimana stereotip tersebut dimaknai, serta faktor-faktor yang membentuk pemaknaannya.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya peneliti memahami esensi dari pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penerapannya, metode ini menuntut peneliti untuk menelaah subjek secara langsung serta terlibat dalam pengalaman tersebut guna menemukan pola dan hubungan makna, di mana proses penelitian biasanya berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang (Creswell, 2013) dalam (Sadirtha, 2020:26). Fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Unila, serta menangkap pengalaman subjektif tentang bagaimana stereotip tersebut dimaknai selama interaksi sosial, dan apa saja faktor yang membentuk pemaknaan stereotip tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Spradley dalam Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa fokus dalam penelitian merupakan satu domain utama atau sejumlah domain yang saling berhubungan dalam suatu kondisi sosial. Penetapan fokus lebih ditentukan oleh sejauh mana informasi baru akan ditemukan dari situasi sosial (kondisi lapangan). Fokus dalam penelitian ini adalah apa saja stereotip mahasiswa asing dan mahasiswa Unila terhadap satu sama lain, bagaimana stereotip tersebut dimaknai, serta apa saja faktor yang membentuk pemaknaan stereotip tersebut.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Lampung (Unila), yang menjadi tempat bertemunya mahasiswa asing dan mahasiswa Unila dalam lingkungan akademik dan sosial. Universitas Lampung dipilih karena merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menerima mahasiswa asing dari berbagai negara, sehingga memungkinkan adanya

stereotip selama interaksi sosial antarindividu yang memiliki perbedaan budaya.

3.4 Informan Penelitian

Dalam menentukan informan pada penelitian ini, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel sumber data yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023:289). Metode ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria informan yang harus dipenuhi oleh informan adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Asing
 1. Mahasiswa asing yang bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.
 2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman selama interaksi sosial dengan mahasiswa Universitas Lampung.
 3. Bersedia memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Mahasiswa Universitas Lampung
 1. Mahasiswa Universitas Lampung yang bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.
 2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman selama interaksi sosial dengan mahasiswa asing, diperkirakan adalah yang berada di program studi atau jurusan jurusan yang sama ataupun yang pernah berada di kelas yang sama dengan mahasiswa asing.
 3. Bersedia memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

3.5 Sumber Data

Jika ditinjau berdasarkan asal datanya, maka proses pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2023:194).

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung yang memenuhi kriteria sebagai informan serta melalui observasi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui pihak lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, buku, internet, catatan di lapangan, serta data dan dokumen lainnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam sebuah penelitian, sehingga bertujuan untuk memperoleh data. (Sugiyono, 2023:296). Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk dialog yang memiliki tujuan tertentu. Dialog ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang bertugas menyampaikan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa asing dan mahasiswa Unila yang telah memenuhi kriteria informan.

b. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta menangkap informasi melalui alat indra (Sadirtha, 2020:82). Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi ini dilakukan di dalam lingkungan Universitas Lampung yang melibatkan mahasiswa asing dan mahasiswa Unila. Observasi ini dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana bentuk interaksi sosial antara mahasiswa asing dan mahasiswa Unila.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto-foto kegiatan informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Agustinova (2015:64-68) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga prosesnya selesai dan data mencapai titik kejenuhan. Proses analisis data mencakup tiga kegiatan utama, yaitu:

a. Tahap Reduksi Data

Melakukan Reduksi data dapat dipahami sebagai langkah untuk menyederhanakan data, namun dalam pengertian yang lebih luas, merupakan proses penyempurnaan data. Penyempurnaan ini mencakup pengurangan data yang dianggap tidak penting atau tidak relevan, serta penambahan data yang dirasakan masih kurang.

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dalam mengumpulkan informasi

yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang dibutuhkan.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah dalam merumuskan makna dari hasil penelitian yang disajikan dalam pernyataan singkat, padat, dan mudah dipahami. Proses ini dilakukan dengan terus-menerus melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kebenaran kesimpulan, khususnya yang berhubungan dengan kesesuaian dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan rumusan masalah dalam penelitian.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data. Sugiyono (2023:368-369) menjelaskan bahwa triangulasi dipahami sebagai proses memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan beragam metode, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Salah satu triangulasi yang termasuk pada triangulasi dalam teknik keabsahan data adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan kredibilitas data, yang dilakukan dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari sejumlah sumber informasi. Winaryati (2019:126) dalam Nurfajriani dkk. (2024) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan triangulasi dalam penelitian adalah untuk memahami fenomena yang sama dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, triangulasi membantu peneliti memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dengan menggabungkan berbagai metode dan teori.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dari penelitian ini, berikut merupakan beberapa kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti:

1. Informan mahasiswa asing mengungkapkan stereotip terhadap mahasiswa Universitas Lampung (disebut sebagai mahasiswa Indonesia), misalnya ramah (KA), (AAAAG), (AKMAG), (AZZAS), (RN), dan (MK), sopan (KA), dan kompetitif (AAAAG). Sementara itu, informan mahasiswa Universitas Lampung menyampaikan stereotip terhadap mahasiswa asing yang beragam, misalnya superior dan berkelompok (SA), (IM), (MP), dan (DIN), pintar (MS) dan (KJS), disiplin (KJS), (SA), dan (MAIT), serta ramah (MRAH). Secara keseluruhan, stereotip yang disampaikan oleh kedua kelompok informan tidak mengarah pada satu gambaran yang seragam, melainkan bervariasi sesuai latar belakang yang dikenal oleh masing-masing informan. Dengan demikian, stereotip dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai generalisasi yang mutlak, melainkan bersifat beragam sesuai perspektif tiap informan.
2. Stereotip dalam penelitian ini dimaknai secara beragam oleh mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung selama interaksi sosial. Pemaknaan stereotip tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan berbeda pada masing-masing informan. Perbedaan asal negara mahasiswa asing, perbedaan latar belakang mahasiswa Universitas Lampung, serta variasi bentuk dan intensitas interaksi sosial di antara keduanya menunjukkan bahwa setiap informan memiliki situasi dan pengalaman sosial yang

berbeda. Dengan demikian, pemaknaan stereotip dalam penelitian ini bersifat subjektif, situasional, dan kontekstual.

3. Faktor yang membentuk pemaknaan stereotip oleh informan mahasiswa asing maupun informan mahasiswa Universitas Lampung terutama dibentuk oleh pengalaman interaksi langsung. Informan mahasiswa asing seperti (KA), (AAAAG), (AKMAG), (AZZAS), (RN), dan (MK), serta informan mahasiswa Universitas Lampung seperti (KJS), (SA), (IM), (MRAH), (MS), (DIN), (MP), dan (MAIT), menyatakan bahwa pengalaman interaksi langsung sebagai rujukan utama dalam memaknai stereotip. Selain itu, terdapat faktor lain yang turut membentuk pemaknaan stereotip, meskipun tidak dialami oleh seluruh informan. Pada informan mahasiswa asing, cerita dari orang lain seperti yang disampaikan oleh (RN) dan (AAAAG) menjadi rujukan tambahan. Sementara itu, pada informan mahasiswa Universitas Lampung, media sosial seperti pada (KJS) dan (MP), serta cerita dari orang lain seperti (MS), juga menjadi faktor tambahan dalam memaknai stereotip.

5.2 Saran

1. Bagi mahasiswa asing dan mahasiswa Universitas Lampung, diharapkan tetap menyadari bahwa stereotip merupakan gambaran umum terhadap suatu kelompok dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh individu.
2. Bagi mahasiswa asing, keterampilan berbahasa Indonesia diharapkan dapat terus dikembangkan agar komunikasi dan interaksi sosial dengan mahasiswa Universitas Lampung dapat berjalan lebih lancar dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi mahasiswa Universitas Lampung, diharapkan dapat mempertahankan dan memperkuat sikap ramah, sopan, serta terbuka pada mahasiswa asing. Namun demikian, dalam menunjukkan sikap ramah, mahasiswa Universitas Lampung diharapkan tetap memperhatikan batasan dalam mengajukan pertanyaan agar tidak

menimbulkan ketidaknyamanan, khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi.

4. Penelitian ini melibatkan mahasiswa asing dari berbagai negara serta mahasiswa Universitas Lampung sebagai mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan kajian pada kelompok yang lebih spesifik, misalnya dengan mengkaji stereotip antar kelompok berdasarkan suku atau latar belakang budaya tertentu, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aldina, F. (2021). *Konsep interaksi sosial: Kajian sosiometri dalam bimbingan dan konseling*. Malang: Literasi Nusantara.
- Annurrisa, V., Wijayanti, Q. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Asli Madura Dan Pendetang Di Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Arbangi dan Umiarso. (2022). *INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRANSCENDENTAL: Menuju ke Basis Teori Integralistik*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Citraningsih, D., & Noviardari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86.
- Fadhilah, A., Abdullah, M. N. A., & Supriyono, S. (2025). Symbolic Resistance: Makna Merokok bagi Mahasiswi Etnis Sunda dalam Budaya Patriarki. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9117-9125.
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41.
- Hartono, T., Rubani, M., & Surliani, J. (2022). *Sosiologi komunikasi (Cet. ke-1)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartika, T. (2013). Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian). *Lembaga Penelitian Universitas Lampung, BandarLampung*.
- Khatami, M., Taher, A., & Ikramatoun, S. (2023). Sikap mahasiswa terhadap stereotip Pidie Kriet (Studi deskriptif pada interaksi pertemanan mahasiswa

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(1).

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.

Littlejohn, S. W., & Foss Karen, A. (2014). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, (diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan). Jakarta, Penerbit Salemba Humanika dan Cengage Learning.

Manalu, L. C. (2024). INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA PENDATANG DENGAN MAHASISWA LOKAL DI KAMPUS IAKN TARUTUNG. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5419–5424.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufid, M. (2012). *Etika dan filsafat komunikasi*. Prenada Media.

Mukhzamilah, M., Zahra, F. A., Dewi, M. P., & Melinda, V. D. (2022). The Influences of Stereotypes in Cross-Cultural Communication Between Thailand and Indonesian Students on International Credit Transfer Program At Walailak University Thailand. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 511-515.

Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Scopindo Media Pustaka.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.

Putri, Y. N., & Anismar, A. (2020). Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 114–133.

Aziz, A., Riauan, M. A. I., Fitri, A., Mulyani, O., & Zainal. (2020). Stereotip budaya pada himpunan mahasiswa daerah di Pekanbaru. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43–56.

Sadirtha, Anak Agung Ngurah Gede. (2020). *Best Practice Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah*. Banyumas: Cakrawala Satria Mandiri.

Sa'idah, Z. (2023). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Pemahaman Dasar dan Teori-Jejak Pustaka* (Vol. 1). Jejak Pustaka.

- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sudariyanto. (2021). *Memahami Interaksi sosial*. Semarang: CV. Mutiara Aksara.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-5)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukidin, Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, (Grounded Theory, Fenomenologi, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi)*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Susetyo, D. P. B. (2010). Stereotip dan relasi antar kelompok. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Wahyudi, M. (2016). *Madura: masyarakat, budaya, media, dan politik*. Pusakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatera.